



JEMSI:
**Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem
Informasi**

E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916

<https://dinastirev.org/JEMSI> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Putri Aprillia¹, Mentari Ritonga², Khairi Murdy³

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, putriaprilialia270499@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, mentariritonga@fe.unp.ac.id

³Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, khairimurdy@fe.unp.ac.id

Corresponding Author: putriaprilialia270499@gmail.com¹

Abstract: *Employment is an important aspect of the Indonesian economy. One of the employment problems in West Sumatra Province is unemployment. This study aims to analyze the effect of educational attainment and wages on unemployment in West Sumatra Province in 2019-2023. This study uses secondary data. The analysis method used in this study is panel data regression. Panel data is a combination of cross-section data covering 19 regencies/cities in West Sumatra Province and time series data from 2019 to 2023. The results of the study show that the Random Effect Model (REM) is the most appropriate model. Based on the results of the regression, this study shows that educational attainment has a negative and significant effect on unemployment. While wages have a positive and significant effect on unemployment. Based on the simultaneous test, educational attainment and wages simultaneously affect unemployment.*

Keyword: *Educational Attainment, Wages, Unemployment*

Abstrak: Ketenagakerjaan merupakan aspek penting bagi perekonomian Indonesia. Salah satu masalah ketenagakerjaan di Provinsi Sumatera Barat adalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan upah terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data cross section yang meliputi 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat dan data time series tahun 2019 sampai dengan 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Random Effect Model (REM) merupakan model yang paling tepat. Berdasarkan hasil regresi penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Sedangkan upah memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Berdasarkan uji simultan tingkat pendidikan dan upah secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Upah, Pengangguran

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia dalam bidang ketenagakerjaan adalah tingginya angka pengangguran, yang kerap dipicu oleh laju pertumbuhan penduduk yang pesat. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, Indonesia kesulitan menciptakan lapangan kerja yang memadai bagi seluruh angkatan kerja. Oleh karena itu, pemerintah perlu merancang kebijakan strategis untuk memperbanyak kesempatan kerja sekaligus meningkatkan mutu pendidikan masyarakat (Todaro, 2006).

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia bersifat multidimensional. Kualitas sumber daya manusia, tingkat upah yang layak, dan jenjang pendidikan merupakan variabel krusial yang memengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Mankiw (2016) menegaskan bahwa adanya ketidaksesuaian antara kualifikasi tenaga kerja dan kebutuhan pasar menandakan bahwa banyak individu belum siap bersaing di dunia kerja. Lebih lanjut, menurut Mankiw (2013), Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang yang masuk dalam angkatan kerja - penduduk berumur di atas 15 tahun yang siap dan mampu melakukan pekerjaan berkeinginan memperoleh pekerjaan namun belum berhasil mendapatkannya. Dengan mengkaji tingkat pengangguran, kita dapat mengidentifikasi hambatan yang dialami oleh kelompok tertentu, seperti lulusan baru, perempuan, maupun pekerja berpengalaman yang kehilangan pekerjaan (Sakernas, 2021; Meilani, 2021).

Fenomena pengangguran di Indonesia merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan. Walaupun tingkat pertumbuhan ekonomi relatif stabil dalam beberapa tahun terakhir, angka pengangguran masih menjadi tantangan utama. Salah satu akar permasalahan adalah ketimpangan antara kompetensi yang dimiliki pencari kerja dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Banyak lulusan perguruan tinggi gagal memperoleh pekerjaan sesuai kualifikasinya, sementara sektor informal masih menyerap sebagian besar tenaga kerja berkeahlian rendah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah pengangguran terbuka mencapai 7,86 juta orang pada tahun 2023, kondisi yang semakin memburuk akibat kontraksi aktivitas ekonomi dan pemutusan hubungan kerja massal selama pandemi COVID-19.

Situasi tersebut menimbulkan kesulitan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki angkatan kerja. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program penanggulangan pengangguran, capaian yang diperoleh hingga kini belum menunjukkan perbaikan signifikan. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara lembaga pendidikan, sektor swasta, masyarakat, dan pemerintah guna merumuskan solusi berkelanjutan untuk menurunkan angka pengangguran (Frisnoiry, 2024). Pengangguran merupakan persoalan yang rumit dan sulit diatasi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Untuk menurunkan angka pengangguran secara efektif, dibutuhkan kerja sama yang solid antara dunia pendidikan, masyarakat, serta pemerintah dalam merancang dan menjalankan solusi yang telah terintegrasi. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa lulusan pendidikan tinggi banyak yang akhirnya bekerja di sektor yang tidak sesuai dengan bidang studinya atau bahkan menjadi pengangguran. Misalnya, tidak sedikit lulusan jurusan teknik yang bekerja sebagai kasir, penjaga toko, atau bahkan ojek daring. Hal ini mengindikasikan adanya mismatch keterampilan, yaitu ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki lulusan dan kebutuhan nyata dunia industri (Ardhana dkk, 2023).

Selain itu, di banyak wilayah, terutama di daerah terpencil dan perdesaan, akses terhadap pelatihan kerja dan informasi lowongan pekerjaan sangat terbatas. Banyak anak muda tidak mengetahui jalur-jalur pelatihan atau sertifikasi yang dapat meningkatkan daya saing mereka. Di sisi lain, sektor-sektor industri di kota besar justru kekurangan tenaga kerja yang terampil dan siap kerja. (Putranto dkk, 2023).

Keadaan ini diperparah oleh minimnya pelatihan ulang (reskilling) dan peningkatan keterampilan (upskilling) bagi pekerja yang terdampak oleh disrupsi teknologi. Contohnya, pekerja manufaktur yang kehilangan pekerjaan karena otomatisasi tidak memiliki cukup akses

terhadap program pelatihan digital. Akibatnya, mereka kesulitan untuk berpindah ke pekerjaan di sektor yang lebih modern atau berbasis teknologi (Rohida, 2018).

Fenomena ini juga tampak pada maraknya tenaga kerja usia produktif yang memilih menjadi pekerja. Sektor informal mencakup jenis pekerjaan seperti pedagang di pinggir jalan, pekerja lepas, serta pengemudi ojek daring. Meskipun sektor ini menjadi “penyelamat” dari pengangguran total, pekerjaan informal tidak memberikan jaminan kesehatan, tunjangan hari tua, atau kestabilan penghasilan. Akibatnya, meskipun mereka "bekerja", banyak yang masih berada dalam kondisi rentan secara ekonomi (Anwar, 2023).

Urbanisasi juga menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pengangguran. Di lapangan, terlihat bahwa arus migrasi dari desa ke kota tidak selalu dibarengi dengan kesiapan kerja dari migran. Mereka datang ke kota tanpa keahlian spesifik dan akhirnya memperbesar populasi pengangguran atau setengah pengangguran di daerah perkotaan (Tambusay dkk, 2022).

Situasi tersebut menimbulkan kesulitan dalam menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki angkatan kerja. Meskipun pemerintah telah meluncurkan berbagai program seperti Kartu Prakerja, pelatihan vokasi, dan insentif industri padat karya, capaian yang diperoleh hingga kini belum menunjukkan perbaikan signifikan secara merata. Program-program tersebut masih menghadapi kendala dalam hal distribusi, efektivitas, dan aksesibilitas bagi kelompok masyarakat yang paling membutuhkan (Firnanda, 2021).

Berikut disajikan data tingkat pengangguran terbuka di berbagai Provinsi di Pulau Sumatera:

Tabel 1. Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Sumatera (Persen)

No	Provinsi	Jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Sumatera (Persen)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kep.Riau	7,26	8,16	10,02	8,13	7,21
2	Sumatera Barat	5,38	6,7	6,60	6,29	5,92
3	Aceh	5,83	5,60	6,30	6,07	5,89
4	Sumatera Utara	5,48	5,81	6,17	5,82	5,57
5	Jambi	3,79	4,70	4,93	4,65	4,52
6	Sumatera Selatan	4,28	4,71	5,08	4,69	4,32
7	Riau	5,56	5,62	4,69	4,39	4,24
8	Bangka Belitung	3,35	4,3	5,04	4,48	4,23
9	Lampung	3,99	4,47	4,62	4,42	4,21
10	Bengkulu	2,84	3,58	3,69	3,49	3,32

Sumber : bps.go.id

Data pada Tabel 1 menggambarkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Pulau Sumatera mengalami variasi yang kompleks antarprovinsi selama periode 2019–2023. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan kedua tertinggi dalam jumlah pengangguran di wilayah tersebut. Tingkat pengangguran terbuka di Sumatera Barat menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan kondisi ekonomi dan dinamika pasar kerja lokal. Dari 2019 hingga 2020, angka pengangguran di provinsi ini naik dari 5,38 % menjadi 6,60 %, yang diduga sebagai dampak langsung pandemi COVID-19 terhadap berbagai sektor ekonomi. Meski kemudian terjadi penurunan, dengan tingkat pengangguran sebesar 5,92 % pada 2023, angka tersebut masih membuktikan tantangan dalam penyediaan tempat usaha cukup memadai bagi angkatan kerja yang terus bertambah. Perubahan tingkat pengangguran yang tidak menentu tiap tahun menyulitkan perumusan dan pelaksanaan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif. Salah satu penyebab utamanya adalah kesenjangan antara keterampilan lulusan pendidikan tinggi dan kebutuhan pasar kerja, sehingga terjadi mismatch yang memperburuk pengangguran. Di samping itu, penetapan upah minimum yang relatif tinggi berpotensi mendorong perusahaan—

terutama di sektor padat karya—untuk mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga memperparah tingkat pengangguran (Afryani, 2023).

Faktor pendidikan berperan signifikan terhadap pengangguran. Menurut Suprayitno (2005), pendidikan dan keahlian yang memadai menjadi syarat mutlak bagi pencari kerja untuk terserap di pasar tenaga kerja. Pendidikan tidak hanya membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan. Sebagaimana dikemukakan oleh Syafril dan Zen (2017) dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, proses pendidikan yang berkelanjutan membentuk kepribadian serta karakter, dan mempersiapkan individu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi kunci dalam menentukan masa depan pekerja dan keberlanjutan pembangunan masyarakat.

Berikut data tingkat pendidikan di Sumatera Barat yang diukur menggunakan rata-rata lama sekolah.

Tabel 2. Rata-Rata Lama Sekolah di Pulau Sumatera Tahun 2019-2023

No	Provinsi	[Metode Baru] Rata-Rata Lama Sekolah				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kep.Riau	9,99	10,12	10,18	10,37	10,41
2	Sumatera Utara	9,45	9,54	9,58	9,71	9,82
3	Aceh	9,18	9,33	9,37	9,44	9,55
4	Riau	9,03	9,14	9,19	9,22	9,32
5	Sumatera Barat	8,92	8,99	9,07	9,18	9,28
6	Bengkulu	8,73	8,84	8,87	8,91	9,03
7	Jambi	8,45	8,55	8,6	8,68	8,81
8	Sumatera Selatan	8,18	8,24	8,3	8,37	8,5
9	Lampung	7,92	8,05	8,08	8,18	8,29
10	Bangka Belitung	7,98	8,06	8,08	8,11	8,25

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan data rata-rata lama sekolah di Pulau Sumatera dari tahun 2019 hingga 2023, terdapat permasalahan serius terkait tingkat pendidikan. Sumatera Barat menempati peringkat 5 terendah di Pulau Sumatera. Rata-rata lama sekolah adalah angka yang menggambarkan lamanya (tahun) masa sekolah yang dialami penduduk usia 25 tahun dalam menjalankan pendidikan formal (BPS). Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2023 yaitu 9,28 tahun yang artinya lama bersekolah yang dirasakan penduduk tersebut setara dengan mengenyam pendidikan sampai dengan tamat SMP/ putus sekolah saat mengenyam pendidikan SMA. Meskipun masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya di Pulau Sumatera, jika dilihat pada data yang ada, RLS di Sumbar cenderung mengalami kenaikan. Peningkatan ini mencerminkan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di daerah tersebut. Kenaikan rata-rata lama sekolah dapat diartikan sebagai indikasi bahwa lebih banyak penduduk yang menyelesaikan pendidikan formal, yang berpotensi meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka.

Selain tingkat pendidikan, faktor lain yang diduga mempengaruhi tingkat pengangguran adalah Tingkat upah. Menurut Panjawa dan Soebagiyo (2014), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Tingkat upah yang ditawarkan di pasar kerja juga mempengaruhi pengangguran. Jika upah yang ditawarkan tidak sesuai dengan harapan pencari kerja, maka mereka mungkin memilih untuk tidak menerima pekerjaan yang tersedia. Pengangguran terbuka sering kali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dapat mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat. Berikut disajikan data tingkat upah berbagai provinsi di pulau Sumatera.

Tabel 3. Upah Rata-rata Per Bulan Menurut Provinsi di Pulau Sumatra Tahun 2019- 2023 (rupiah/Bulan)

No	Provinsi	Upah Rata-rata Per Bulan Menurut Provinsi (rupiah/bulan)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1	Kep.Riau	3.665.920	4.005.120	4.117.760	3.764.480	4.422.400
2	Bangka Belitung	2.779.680	2.522.080	2.830.720	2.901.120	3.222.560
3	Riau	2.603.200	2.945.760	3.063.040	2.980.160	2.946.080
4	Sumatera Utara	2.249.760	2.551.840	2.477.760	2.420.960	2.817.440
5	Jambi	2.288.640	2.534.400	2.566.880	2.566.720	2.815.360
6	Aceh	2.410.400	2.895.840	2.725.920	2.683.520	2.813.600
7	Bengkulu	2.321.760	2.785.120	2.923.360	2.640.160	2.785.600
8	Sumatera Barat	2.433.600	2.811.360	2.660.800	2.541.920	2.671.040
9	Sumatera Selatan	2.172.800	2.411.520	2.539.680	2.556.480	2.603.680
10	Lampung	2.012.000	2.385.920	2.435.840	2.114.880	2.233.280

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan data upah rata-rata bulanan pekerja di Pulau Sumatra untuk periode 2019–2023, teridentifikasi masalah serius terkait upah yang dapat memengaruhi kesejahteraan tenaga kerja serta daya saing ekonomi regional. Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ketiga terendah dengan upah bulanan rata-rata sebesar Rp 2.671.040 pada tahun 2023, angka yang relatif rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatra. Fluktuasi upah di Sumatera Barat mencerminkan dinamika kondisi ekonomi dan pasar kerja setempat: upah bulanan rata-rata tercatat Rp 2.433.600 pada 2019, meningkat signifikan menjadi Rp 2.811.360 pada 2020, kemudian menurun menjadi Rp 2.660.800 pada 2021, dan kembali naik ke Rp 2.541.920 pada 2022. Kondisi ini menunjukkan perlunya kebijakan upah yang lebih responsif terhadap perubahan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan pekerja dan mempertahankan daya saing daerah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat deskriptif asosiatif. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dari berbagai data – data yang bersumber dari buku, artikel jurnal serta publikasi dari Badan Pusat Statistik (Sutopo, 2006). Data tersebut yaitu rata-rata lama sekolah, rata-rata upah dan tingkat pengangguran terbuka di 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat. Analisis data yang dilakukan menggunakan regresi data panel yang diolah melalui perangkat lunak E-views.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Dalam Penentuan model estimasi data panel ini melalui beberapa pengujian sebagai berikut :

Uji Chow

Hasil penentuan model melalui uji chow sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	21.092772	(18,74)	0.0000
Cross-section Chi-square	172.263949	18	0.0000

Sumber: Output E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Chow, diperoleh nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Hausman

Hasil penentuan uji hausman sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.584132	2	0.0613

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil uji hausman diatas, diperoleh probabilitas Cross-section F adalah 0.0613 ($p < 0,05$) sehingga model yang terpilih dalam Uji Hausman adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Hasil penentuan uji lagrange sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier tests for Random Effects Null
Hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-side (Breusch-pagan)
and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	114.3132 (0.0000)	0.210095 (0.6467)	114.5233 (0.0000)
Honda	10.69173 (0.0000)	-0.458361 (0.6767)	7.236087 (0.0000)
King-Wu	10.69173 (0.0000)	-0.458361 (0.6767)	4.144367 (0.0000)
Standardized Honda	11.50869 (0.0000)	-0.081813 (0.5326)	4.778482 (0.0000)
Standardized King-Wu	11.50869 (0.0000)	-0.081813 (0.5326)	2.010251 (0.0222)
Gourieroux, et al.	--	--	114.3132 (0.0000)

Sumber : Output E-views 12, 2025

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier diatas (LM) diperoleh probabilitas Breusch-Pagan adalah 0.0000 ($p < 0,05$), sehingga model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki (2016: 72) uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linear dengan pendekatan Generalized Least Square (GLS) peneliti cukup melakukan multikolinearitas dan heteroskedastisitas saja. Maka dalam penelitian ini akan menggunakan uji asumsi klasik sebagai berikut:

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

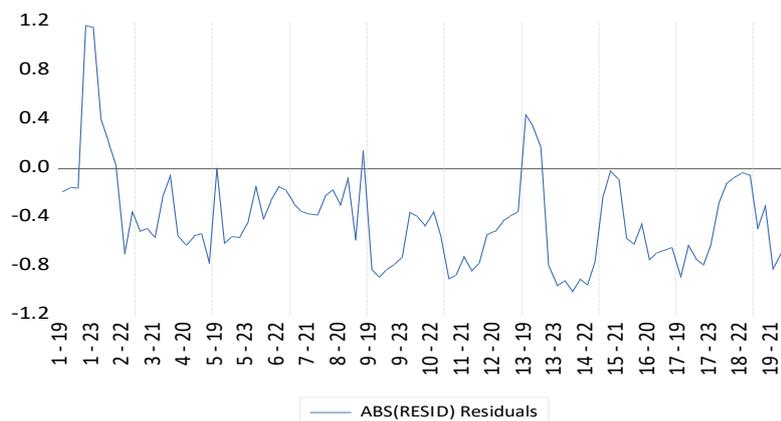
	X1	X2
X1	1.000000	0.779635
X2	0.779635	1.000000

Sumber: Output Eviews 12, 2025

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel bebas berada di bawah 0,85. Khususnya, koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 adalah 0,779635 ($< 0,85$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah multikolinieritas pada variabel-variabel bebas dan layak dilanjutkan ke uji heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Output E-views 12, 2025

Berdasarkan uji heterokedastisitas diatas, dapat dilihat bahwa grafik residual (warna biru) tidak melewati batas (500 dan – 500) artinya varia residual sama atau tidak terjadi gejala heterokedastisitas, maka sebab itu dapat dikatakan data penelitian ini lolos uji heteroskedastisitas.

Uji Regresi Data Panel (Model REM)

Uji Regresi Data Panel merupakan uji yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam bentuk *cross-section* dan *time series*. Penelitian ini menggunakan variabel bebas Tingkat Pendidikan (X_1), Upah (X_2) dan Pengangguran (Y). Berdasarkan hasil uji estimasi model, didapati bahwa model terbaik yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM), sehingga diperoleh hasil regresi sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Data Panel

Dependent Variable: Y
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 05/15/25 Time: 10:06
 Sample: 2019 2023
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (balanced) observations: 95
 Swamv and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.730138	10.70978	-0.908528	0.3660
X1	-0.315256	0.134632	-2.341604	0.0214
X2	1.117317	0.727123	1.986627	0.0278

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.015690	0.8166
Idiosyncratic random		0.481409	0.1834

Weighted Statistics			
R-squared	0.071637	Mean dependent var	0.792966
Adjusted R-squared	0.051456	S.D. dependent var	0.503831
S.E. of regression	0.490697	Sum squared resid	22.15209
F-statistic	3.549602	Durbin-Watson stat	1.148580
Prob(F-statistic)	0.032735		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.051588	Mean dependent var	3.824105
Sum squared resid	112.4631	Durbin-Watson stat	0.226238

Sumber : Output E-Views 12, 2025

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan estimasi Fixed Effect Model, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -9.73013764385 - 0.315255671533X1 + 1.11731662649X2$$

Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Nilai koefisien konstanta (C) sebesar -9,73, artinya apabila variabel tingkat pendidikan (X1) dan upah (X2) tidak mengalami perubahan atau memiliki nilai 0, maka variabel pengangguran (Y) mengalami penurunan sebesar 9.73%.
- 2) Nilai koefisien tingkat pendidikan (X1) sebesar -0.31 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan 1% dalam rata-rata lama sekolah, dengan asumsi variabel upah konstan, berkorelasi dengan penurunan pengangguran sebesar 0,31%.
- 3) Nilai koefisien variabel upah (X2) sebesar 1.11 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata upah sebesar 1%, dengan asumsi tingkat pendidikan tetap, diperkirakan menaikkan pengangguran sebesar 1,1173 persen.

Tabel 9. Uji F

R-squared	0.071637	Mean dependent var	0.792966
Adjusted R-squared	0.051456	S.D. dependent var	0.503831
S.E. of regression	0.490697	Sum squared resid	22.15209
F-statistic	3.549602	Durbin-Watson stat	1.148580
Prob(F-statistic)	0.032735		

Unweighted Statistics			
R-squared	-0.051588	Mean dependent var	3.824105
Sum squared resid	112.4631	Durbin-Watson stat	0.226238

Sumber: Output E-Views 12, 2025

Berdasarkan dari tabel diatas, estimasi regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model yang digunakan pada penelitian memiliki F-statistik 3.549602 dengan probabilitas $0.032735 < 0,05$ yang artinya variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, upah dan pengangguran berpengaruh secara bersama- sama terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 10. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.730138	10.70978	-0.908528	0.3660
X1	-0.315256	0.134632	-2.341604	0.0214
X2	1.117317	0.727123	1.536627	0.0278

Sumber: Output E-views 12, 2025

Tingkat pendidikan merupakan varibel bebas (X1) dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian diatas, didapati nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar $0.0214 < 0,05$ dengan nilai koefisien -0.315256. Hal ini berarti tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan maka tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Barat akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.

Selanjutnya variabel bebas dalam penelitian ini adalah upah (X2). Hasil pengujian diatas menunjukkan bahwa upah memiliki nilai probabilitas $0.0278 < 0,05$ dengan nilai koefisien 1.117317 yang berarti upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran.

Tabel 11. Uji Determinasi

R-squared	0.071637	Mean dependent var	0.792966
Adjusted R-squared	0.051456	S.D. dependent var	0.503831
S.E. of regression	0.490697	Sum squared resid	22.15209
F-statistic	3.549602	Durbin-Watson stat	1.148580
Prob(F-statistic)	0.032735		
Unweighted Statistics			
R-squared	-0.051588	Mean dependent var	3.824105
Sum squared resid	112.4631	Durbin-Watson stat	0.226238

Sumber: Output E-views 12,2025

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Adjusted R squarednya sebesar 0.051456. Artinya 5,1% variabel terikat yaitu pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan upah dengan model statistik. Sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model.

PEMBAHASAN

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Pengangguran

Hasil pengujian hipotesis mengonfirmasi bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Sumatera Barat selama periode 2019–2023. Dengan kata lain, peningkatan rata-rata lama sekolah berkorelasi dengan penurunan angka pengangguran. Fenomena ini tercermin di lapangan, di mana lulusan tingkat menengah dan tinggi seperti SMA, D3, atau sarjana memiliki peluang masuk ke pasar kerja lebih besar dibandingkan lulusan SD atau SMP, terutama karena banyak lowongan kini

mensyaratkan minimal ijazah SMA atau perguruan tinggi. Selain itu, individu berpendidikan tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi pekerjaan, misalnya keterampilan komputer atau literasi digital yang umumnya diperoleh melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, wilayah atau kelompok dengan tingkat pendidikan rendah biasanya mengalami angka pengangguran yang lebih tinggi.

Temuan ini selaras dengan studi Saputra, Harahap, dan Huda (2018), yang menegaskan semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk mengalami pengangguran. Penelitian ini menekankan bahwa peningkatan pendidikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan individu, sehingga memperkuat daya saing di pasar tenaga kerja. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdi dan Salamanang (2023), yang menemukan bahwa pendidikan memiliki efek negatif terhadap pengangguran terdidik, dimana peningkatan jenjang pendidikan mampu menurunkan pengangguran dengan menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan lebih baik dan relevan.

Pengaruh Upah Terhadap Pengangguran

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya, kenaikan rata-rata upah akan meningkatkan angka pengangguran. Meskipun upah yang lebih tinggi seharusnya menguntungkan pekerja, dalam praktiknya hal tersebut dapat memicu efek samping yang merugikan kesempatan kerja. Apabila peningkatan upah tidak diimbangi dengan kenaikan produktivitas tenaga kerja, perusahaan sering kali melakukan pengurangan tenaga kerja untuk menekan biaya operasional atau bahkan beralih pada otomasi. Selain itu, ekspektasi upah yang semakin tinggi dapat menimbulkan mismatch, di mana pencari kerja menolak posisi dengan upah di bawah standar yang diharapkan, sehingga peluang penyerapan tenaga kerja menjadi terbatas dan angka pengangguran tetap tinggi. Oleh karena itu, tanpa adanya kebijakan ketenagakerjaan yang berpijak pada peningkatan produktivitas dan pelatihan keterampilan, kenaikan upah berisiko memperburuk masalah pengangguran.

Temuan ini selaras dengan David H. Autor (2015), yang menegaskan bahwa meski otomasi dapat menggantikan pekerjaan manusia sekaligus menciptakan lapangan baru bagi pekerja terampil, kenaikan upah tanpa peningkatan keterampilan dan produktivitas justru dapat menimbulkan mismatch antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, sehingga memacu kenaikan pengangguran. Studi oleh Wahab (2015) dan Depi (2020) juga mengonfirmasi bahwa efek positif upah terhadap pengangguran bersifat signifikan, menegaskan perlunya kebijakan yang mengintegrasikan penyesuaian upah dengan program peningkatan kompetensi kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan maka pengangguran di provinsi Sumatera Barat juga akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya.
2. Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya apabila terjadi peningkatan upah maka pengangguran di provinsi Sumatera Barat akan mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya.
3. Tingkat pendidikan dan upah secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengangguran di provinsi Sumatera Barat, Artinya kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama mempengaruhi pengangguran.

REFERENSI

- Abdi, C. S. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendidikan, upah, investasi, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik kota di Provinsi Sumatera Barat (Tesis Sarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat). Universitas PGRI Sumatera Barat.
- Afryani, V., Ridwan, E., & Kamarni, N. (2023). Pengeluaran pemerintah dan pengangguran di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 5(3), 548–558.
- Anwar, R. F., Mulyati, H., & Rahmawati, W. J. (2023). Kesadaran konsumen dan niat membeli jaminan sosial ketenagakerjaan pada pekerja sektor informal. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 9(2), 604–612.
- Ardhana, dkk. (2023). Analisis Ketidaksesuaian antara Pendidikan dengan Kebutuhan Dunia Kerja di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 3(4), 1020-1026
- Autor, D. H. (2015). Why Are There Still So Many Jobs? The History and Future of Workplace Automation. *Journal of Economic Perspectives*, 29(3), 3–30.
- Basuki, A. T., & N, P. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis: Dilengkapi Dengan Aplikasi SPPSS Dan Eviews*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Depi, D., Yulmardi, Y., & Hardiani, H. (2020). Pengaruh upah, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap jumlah pengangguran terdidik di Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2001-2015. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(1), 125-132.
- Frisnoiry, S., Sihotang, H. M., Indri, N., & Munthe, T. (2024). Analisis Permasalahan Pengangguran Di Indonesia. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 17(1), 366-375.
- Mankiw, N. G. (2013.). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Penerbit Salemba. Empat.
- Mankiw, N. Gregory. (2016). *Macroeconomics*. 9th ed. New York: Worth Publisher.
- Meilani, 2021. Analisis Pengangguran Usia Muda di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2).
- Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). Efek peningkatan upah minimum terhadap tingkat pengangguran. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 15(1), 48-54.
- Putranto, F. G., Natalia, C., & Pitriyani, N. K. D. (2023). *Closing the Gap Between Education and Labor Market Requirement: Do Vocational Education Matter? The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3).
- Prawira, S. (2018). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum provinsi, dan tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 1(1), 162-168.
- Rohida, L. (2018). Pengaruh Era Revolusi Industri 4.0 terhadap Kompetensi Sumber Daya Manusia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 6(1).
- Sakernas. (2021). *Fungsi statistik ketenagakerjaan*. Badan Pusat Statistik
- Saputra, B., Harahap, E. F., & Huda, N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi, Tingkat Kemiskinan, dan Pendidikan terhadap Pengangguran di Sumatera Barat. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 13(3), 1-12.
- Syafril dan Zen, Z. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam; Pendekatan Ekonomi Makro Islam dan Konvensional*. Graha Ilmu Yogyakarta.
- Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif : *Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Sebelas Maret Press.
- Syam, S. & Wahab, A. (2015). Pengaruh Upah Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 35-54.
- Tambusay, B. W., S. Harahap, I., & Narawi, Z. M. (2022). Fenomena migrasi dan urban bias dalam konteks Indonesia. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pariwisata*, 4(1), 1–12.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga (Edisi Kesembilan)*. Terjemahan oleh Haris Munandar. Jakarta: Erlangga.